



## A. Subunit 2.1 Apresiasi Seni Rupa

### a. Materi Pokok Pembelajaran.

#### 1) Seni Rupa Disekitar kita.

Mari kita perhatikan benda-benda di sekitar kita. Kita dapat segera mengetahui bahwa seni rupa diterapkan pada beragam benda disekitar kita. Bentuk cangkir dan hiasannya, gambar pada kaos, gambar pada layar telepon genggam (handphone), patung penghias kota, dekorasi rumah dan masih banyak lagi. Karya seni rupa diterapkan pada benda/produk sehari-hari di sekitar kita, sehingga benda menjadi lebih menarik dan lebih bernilai. Semua itu dikerjakan oleh para desainer atau seniman rupa dengan penuh kesungguhan



Gambar 2.1. Contoh Seni Rupa yang diterapkan pada mangkuk dan piring keramik.  
Sumber: Bambang Subarnas, 2021



Gambar 2.2. Seni Rupa diterapkan untuk menghias tembok, disebut mural.  
Sumber: Bambang Subarnas, 2021

Dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari ataupun tidak, kita kerap melakukan penilaian terhadap benda-benda seni rupa. Misalnya pada saat kita memilih barang yang akan dibeli. Dalam proses penilaian tersebut kita akan menilai bagaimana bentuknya, bahannya, warnanya, hiasannya, atau makna barang tersebut bagi anda. Makna barang yang dimaksud dapat dicontohkan misalnya anda menjadi merasa bangga dengan gambar pada kaos tertentu, karena merasa mewakili diri anda. Atau merek tertentu yang membuat anda merasa bangga memakai merek tersebut. Penilaian itu bisa berdasarkan selera pribadi (subjektif) yang belum tentu sama dengan selera orang lain. Dapat juga menilai berdasarkan kriteria tertentu, misalnya seperti dicontohkan di atas. Penilaian seperti yang kita lakukan itu disebut sebagai apresiasi.

#### 2) Pengertian apresiasi

Kata apresiasi merupakan serapan dari bahasa Inggris appreciate, yang berarti “memberikan penilaian atau penghargaan atas kualitas sesuatu”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>),

kata “apresiasi” memiliki 3 (tiga) arti, yaitu:

- kesadaran terhadap nilai seni dan budaya,
- Penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu,
- Kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan pada barang itu bertambah.

Definisi tersebut memperlihatkan bahwa apresiasi berhubungan nilai, yaitu sesuatu yang dianggap berharga. Agar dapat memberikan penghargaan dengan baik, penilaian dilakukan melalui pengamatan, merinci setiap bagian, dan kemudian menyimpulkan. Tentu setiap orang tidak akan selalu menghasilkan penilaian yang sama terhadap suatu karya seni. Ada kalanya orang hanya dapat menyatakan “menyukai” saja tanpa dapat menjelaskan mengapa ia menyukai, ada pula yang dapat menjelaskan mengapa dia menyukainya. Kadar kualitas penilaian setiap orang bisa berbeda, karena dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan tentang suatu karya seni tersebut, pengalamannya dalam berkarya, serta selera.

Demikian pula dalam mengapresiasi karya seni rupa. Mengapresiasi sebuah karya seni rupa dapat kita lakukan dalam berbagai tahapan. Dari mulai sekedar menyukai, ingin mengetahui lebih jauh tentang makna dibalik karya, hingga mengoleksinya.

Semua orang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya seni rupa. Semakin sering berapresiasi, dapat meningkatkan kemampuan apresiasi. Caranya yaitu dengan sering mengamati karya seni rupa yang ada di buku, di dunia maya (internet), mengunjungi pameran, berkunjung ke galeri, atau mengunjungi sanggar (tempat berkarya seniman).

### **3) Komponen Karya Seni Rupa.**

Pengetahuan tentang seni rupa sudah dipelajari pada fase- fase sebelum ini, baik di tingkat SD maupun SMP. Pengetahuan tersebut menjadi bekal kita dalam melakukan apresiasi seni rupa. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kualitas apresiasi. Sekedar menyegarkan ingatan, mari kita ulas bagaimana karya seni rupa dibuat.

Seperti sudah diketahui, pekerjaan dalam bidang seni rupa itu beragam, diantaranya seniman lukis, pematung, desainer, pengrajin, fotografer dan lain-lain. Seorang perupa dalam berkarya akan mengolah elemen-elemen visual, seperti garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang sedemikian rupa menjadi sebuah komposisi, untuk membangun isi /pesan tertentu pada karya.

Sebuah karya seni rupa tersusun dari 3 (tiga) komponen karya, yaitu:

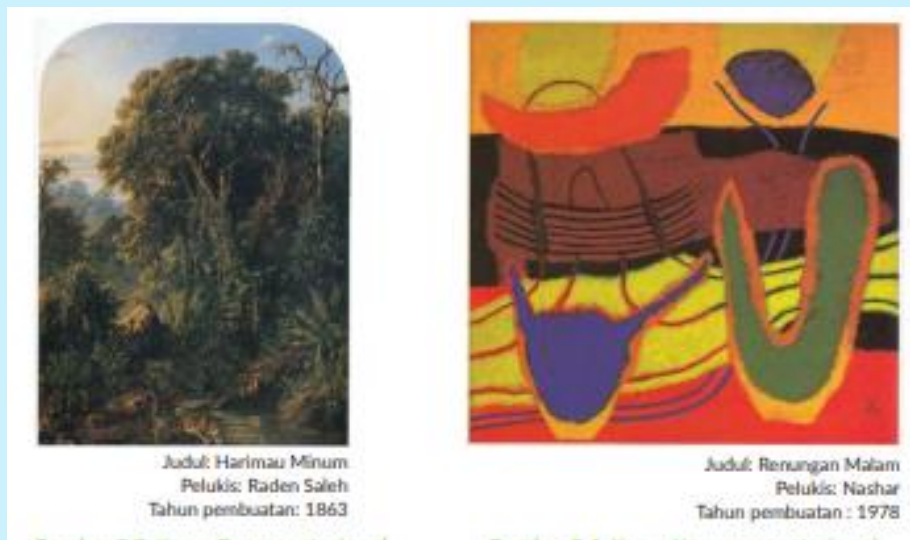
- a. Elemen visual (garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ruang)
- b. Komposisi (kesatuan, keseimbangan, irama, dan pola)
- c. Isi/pesan

Ketiga komponen ini merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Elemen-elemen visual disusun dalam sebuah komposisi untuk menyampaikan pesan. Keseluruhannya secara terpadu tersusun menjadi sebuah sarana untuk mengkomunikasikan ekspresi dan gagasan dari seniman/perupa kepada orang lain. Karya seni rupa tidak ubahnya sebuah media komunikasi dalam bahasa rupa atau bahasa visual. Pengetahuan kita tentang komponen-komponen karya diatas, dapat membantu kita dalam mengapresiasi dan memahami sebuah karya.

### **4) Karya Representasional dan Nonrepresentasional**

Sebelum membahas tentang teknik apresiasi, kita pahami dulu bagaimana objek-objek divisualisasikan/digambarkan pada sebuah karya seni rupa. Pembahasan berikut, dicontohkan pada sebuah karya seni lukis. Berdasarkan penggambaran objeknya, karya seni rupa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu penggambaran yang representasional dan nonrepresentasional. Penggambaran representasional, adalah karya yang menampilkan penggambaran objek yang mudah kita kenali. Misalnya, gambar orang, pohon, binatang dan lain-lain.

Penggambaran nonrepresentasional, adalah karya yang menampilkan penggambaran objek tidak seperti bentuk bentuk alam yang kita kenali. Misalnya bentuk bulat, kotak-kotak, garis-garis, dan lain-lain.



Judul: Harimau Minum  
Pelukis: Raden Saleh  
Tahun pembuatan: 1863

Judul: Renungan Malam  
Pelukis: Nashar  
Tahun pembuatan : 1978

Pada pertemuan ini kita akan membahas apresiasi Karya Seni Rupa Representasional.

### 5) Jenis dan Teknik Apresiasi

Berdasarkan pada tingkat kemampuan dalam berapresiasi, apresiasi seni dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni apresiasi empatik, apresiasi estetis, dan apresiasi kritis.

#### a) Apresiasi Empatik.

Secara harfiah, empati artinya ikut merasakan atau memikirkan hal yang dirasakan orang lain. Dalam apresiasi empatik apresiator berusaha ikut merasakan apa yang digambarkan didalam karya. Contohnya ketika kita mendengarkan musik, kita ikut terhanyut oleh musik serta syair lagu yang dibawakan. Ketika kita mendengarkan lagu “Gugur Bunga” perasaan kita terbawa pada suasana kesedihan gugurnya seorang pahlawan.

Mari kita apresiasi sebuah lukisan berikut ini.



Pelukis: Raden Saleh  
Judul : Harimau minum  
Tahun : 1863  
Media : cat minyak diatas kanvas  
Ukuran: 160 X 116 cm  
Sumber: Katalog Pameran Lukisan Koleksi Istana Kepresidenan RI. 2017. *Peringatan 100 Peristiwa*, Jakarta: Istana Kepresidenan RI.

Sebagai panduan apresiasi, jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan apa yang anda rasakan:

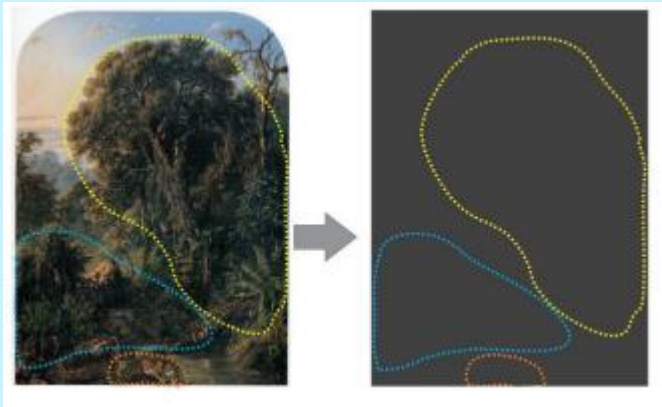
- Apa tema lukisan ini?
- Berdasarkan penglihatan anda, kira kira ini suasana pada lukisan itu jam berapa?
- Bayangkan kita berada di sana, ceriterakan apa yang anda rasakan?
- Tunjukkan hal yang paling menarik pada lukisan itu?

Nah, kira-kira seperti itulah apresiasi empatik itu berlangsung.

## b) Apresiasi Estetis.

Dalam apresiasi estetis apresiator bukan hanya merasakan suasana seperti pada apresiasi empatik. Apresiator berusaha memahami karya tersebut dengan mengeksplorasi lebih jauh lagi dengan menelisik unsur-unsur visual pada karya untuk memahami pesan di balik karya tersebut. Apresiator mungkin mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri pada lukisan itu, misalnya: Apa maksud pelukis? Apresiator kemudian mulai mengamati lebih detail lukisan tersebut.

Berikut ini contoh bagaimana proses apresiasi estetis berlangsung



Perhatikan komposisinya. Kelompok gambar pohon besar yang dilingkari warna kuning paling besar, kelompok pohon perdu warna biru lebih kecil, dan gambar harimau warna oranye paling kecil.

- Apakah itu sebuah irama?
- Mengapa gambar harimau (warna oranye) komposisinya paling kecil dan seperti terhimpit oleh komposisi warna biru dan kuning? Menurut penafsiran anda, apa kira-kira makna terhimpit?
- Pada lukisan itu, harimau dilukiskan sedang minum pada sebuah kolam kecil. Mengapa ia minum? Untuk apa ia minum?

Sekarang mari kita rangkai jawaban dari pertanyaan di atas.

- Seekor harimau biasanya disebut sebagai raja hutan, binatang terkuat karena menempati posisi puncak dalam rantai makanan. Raja hutan tersebut minum karena kehausan, agar dia tetap bertahan hidup. Jadi minum adalah daya untuk hidup.
- Tetapi ia digambarkan kecil seperti dalam komposisi seperti tertekan oleh komposisi besar (warna kuning dan biru), sehingga harimau itu seperti terdesak dan berada diujung kanvas paling bawah.

Nah sekarang coba anda simpulkan menurut anda apa maknanya?

## c) Apresiasi Kritis.

Apresiasi kritis adalah apresiasi untuk menilai kualitas karya. Apresiasi kritis biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dalam bidang seni sesuai yang ia amati, seperti kritikus seni atau peneliti seni. Berbeda dengan apresiasi empatik dan apresiasi estetis, apresiasi kritis menekankan pada penilaian objektif berdasarkan ilmu seni yang sudah dipelajari. Dalam kegiatan apresiasi kritis, apresiator akan melakukan analisa mendalam. Baik yang nampak pada karya (aspek intrinsik) seperti garis, warna, bidang, tekstur, ruang, bahan, dan teknik pembuatan; maupun aspek yang tidak tampak (aspek ekstrinsik) seperti konsep seni, latar belakang budaya seniman, dan dikaitkan dengan sejarah perkembangan. Dari analisa tersebut apresiator melakukan pemaknaan, dan menilai karya tersebut. Hasilnya adalah sebuah catatan kritik yang bisa dipublikasikan melalui media publikasi seperti buku, media massa dan sejenisnya. Catatan apresiasi kritis, biasanya dijadikan rujukan apresiasi oleh para penikmat seni, kolektor, pedagang seni dan menjadi masukan bagi senimannya. Kritik seni memiliki peran penting dalam perkembangan seni rupa. Catatan-catatan kritik seni yang dipublikasikan

pada periode tertentu dapat digunakan untuk melihat perkembangan pemikiran dan praktik seni pada periode tersebut. Berikut ini contoh catatan apresiasi kritis oleh kurator pameran (Asikin Hasan, Amir Sidharta, dan Mikke Susanto) pada lukisan di atas, dikutip dari Katalog Pameran Lukisan Koleksi Istana Kepresidenan RI. 2017 (hal. 14)

“ Salah satu diantaranya – dan ditampilkan dalam pameran ini, lukisan Harimau Minum (1863), karya Raden Saleh. Lukisan ini menampilkan suasana alam mistis, dramatis, dan warna cenderung redup. Pelukis ini lama menetap dan berkarya di Eropa. Di Perancis ia menyaksikan karya karya pelukis Theodore Gericault, Eugene Delacroix, dan lain sebagainya yang karya-karyanya selalu heroik, dramatik, dan dalam ukuran besar.”

#### 6) Mengapresiasi karya Seni Rupa Nonrepresentasional.

Pernahkan anda tertarik dengan sebuah kaos polos karena warnanya? Atau menikmati langit berwarna jingga pada sore hari?Keduanya tidak menggambarkan bentuk seperti yang kita kenali, tetapi memiliki daya tarik bukan?Anda tertarik dengan warna kaos, karena warnanya. Warna kaos ini bukan warna yang mewakili bentuk apapun. Demikian pula dengan langit berwarna jingga, tidak menggambarkan suatu bentuk apapun (nonrepresentasional), selain warna jingga itu sendiri.

Mengapresiasi karya seni rupa nonrepresentasional dapat diumpamakan seperti itu. Berikut ini beberapa contoh karya nonrepresentasional.



Jackson Pollock (1912-1956) berasal dari Amerika. Pada lukisan di atas, ia membuat cipratan dan lelehan cat. Salah satu cara mengapresiasinya, kita dapat membayangkan bagaimana pelukis gerakan tangan pelukis saat membuat lukisan diatas sebuah bidang yang memanjang. Melalui tebal- tipis cat, kita dapat memperkirakan pada titik mana gerakan itu lambat, pada titik mana gerakan itu cepat. Anda dapat mencobanya agar dapat merasakan, bahkan sambil diiringi musik.



Piet Mondrian (1872-1944) salah seorang pelukis terkemuka kelahiran Belanda. Karya-karyanya berupa kan komposisi geometris dan garis- garis. Seperti dapat dilihat dari judul lukisan, “Komposisi Merah, Biru, dan Kuning”.

Seniman : Piet Mondrian

Judul : Komposisi Merah, Biru, dan Kuning

Media : Cat minyak diatas kanvas.

Ukuran : 20 x 20 inchi

Tahun : 1930

Warna pada lukisan sebagai warna tanpa bermaksud memiliki konotasi lain selain warna. Seperti juga anda tertarik warna kaos tanpa konotasi lain selain warna itu sendiri.



Seniman : Arahmaiani

Judul : Nyanyian Pelangi

Media : screen print di atas kertas.

Ukuran : 50 X 70 cm

Tahun : 2019

Arahmaiani (1961- ... )

seorang perupa perempuan dari Bandung. Karya-karyanya banyak mengambil tema sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Karya dengan judul

“Nyanyian Pelangi” merupakan salah satu dari beragam media berkarya Arahmaiani. Pada karya ini, ia mengambil bentuk huruf Arab, tanpa bermaksud menyusunnya menjadi kata atau kalimat. Arahmaiani menggunakan bentuk huruf Arab tanpa harokat (dikenal sebagai huruf Arab Gundul) dalam komposisi warna cerah yang harmonis.

Apabila komposisi tersebut dihubungkan dengan judul karya, dapatkan anda menemukan benang merahnya?

Untuk meningkatkan kualitas apresiasi, kita dapat memperdalam ilmu seni, sering melakukan apresiasi seperti mengunjungi pameran, mengakses situs seni rupa yang banyak tersebar di internet, atau berkunjung ke studio seniman, atau tempat kerja pengrajin di daerah anda.

## B. Sub Unit 2.2 Apresiasi Seni Rupa Indonesia

### 1) Keragaman Budaya Indonesia.

Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di daerah tropis. Tanahnya bergunung-gunung membentuk lembahlembah yang mengalirkan sungai-sungai ke laut. Indonesia menjadi negara kepulauan yang subur dengan keanekaragaman hayati yang kaya. Hubungan manusia dengan keadaan alam seperti itu telah melahirkan kebudayaan yang khas yang kita kenal sebagai kebudayaan Indonesia.

Indonesia terdiri beraneka ragam suku bangsa, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan. Keanekaragaman itu bukan hanya terlihat dari jumlah - seperti tergambar pada peta, tetapi juga memperlihatkan perkembangan budaya yang beragam, dari budaya berburu di suku pedalaman, budaya bertani, hingga budaya masyarakat perkotaan, berlangsung bersama hingga hari ini. Semuanya menjadi kekayaan budaya yang tidak ternilai bagi bangsa Indonesia. Kekayaan budaya itu dapat menjadi inspirasi kreatif kita dimasa kini.

### 2) Perkembangan Kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan Indonesia telah berlangsung sejak ribuan tahun lalu. Salah satu peninggalan yang masih bisa kita saksikan sampai hari ini adalah situs Gunung Padang, di daerah Cianjur Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, Situs Gunung Padang didirikan pada tahun 2500 Sebelum Masehi (SM). Di Pangkep (Sulawesi Selatan), kita dapat menemukan lukisan gua yang diperkirakan dibuat pada tahun 1000 SM. Lukisan itu terdapat di dinding gua berupa lukisan cap tangan yang dibuat dengan teknik semprot. Cat yang digunakan diperkirakan menggunakan bahan-bahan alami, seperti batuan, getah, dan lemak binatang.



Selain di Sulawesi, lukisan gua juga dijumpai di Papua (sekitar danau Sentani) dan di Kepulauan Maluku (Kai, Tanimbar, Leti, dan Seram). Pada periode selanjutnya penelitian ilmiah membuktikan kebudayaan berkembang bukan hanya dari khazanah lokal, tetapi juga mendapat pengaruh dari kebudayaan lain yang masuk ke Indonesia, baik melalui penyebaran agama maupun perdagangan. Kesuburan dan kayaan alam Indonesia telah menarik bangsa-bangsa lain untuk datang ke Indonesia, seperti dari India, Cina, Timur Tengah, dan bangsa-bangsa Eropa. Kedatangan bangsa-bangsa tersebut sekaligus juga membawa pengaruh pada kebudayaan setempat, seperti pengaruh terhadap keyakinan, tata kemasyarakatan, perekonomian, bahasa, ilmu pengetahuan, kesenian, dan teknologi. Pengaruh tersebut diterima dan disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Hal itu dapat dilihat diantaranya dalam peninggalan wujud rupa (visual).

### 3) Ekspresi Seni Rupa Dalam Budaya Indonesia

Membahas seni rupa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keaneka ragam budayanya. Keragaman rumah adat, busana, seni hias dari suku-suku bangsa Indonesia adalah contoh yang memperlihatkan hal tersebut. Aspek-aspek kebudayaan seperti keyakinan, rasa keindahan, adat-istiadat, cara hidup, nampak dalam peninggalan berbentuk rupa. Hal yang demikian itu dinamakan sebagai budaya rupa (budaya visual), yaitu kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni rupa. Pengertian ini lebih luas dari pengertian seni rupa didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang mengartikan seni rupa sebagai seni lukis dan seni patung. (<https://kbbi.web.id/seni-2>, diakses 26 Januari 2021).

Contohnya, pada masyarakat dengan budaya berburu, ekspresi rupanya menyatu dalam peralatan untuk berburu. Demikian pula kita dapat menyaksikan masyarakat Bali membuat hiasan janur, atau patung yang



indah pada upacara ngaben, sebagai bagian dari ekspresi keagamaan Hindu Bali. Pada masyarakat perkotaan ekspresi budaya tercermin dalam berbagai produk. Gaya arsitektur, busana, dekorasi, hingga produk-produk komoditi.

#### 4) Apresiasi Karya Rupa dari Khazanah Tradisi.

Dari pembahasan di atas kita segera tahu bahwa seni rupa Indonesia memiliki akar yang jauh dalam sejarah kebudayaan kita. Kreativitas mengolah unsur unsur rupa (garis, bentuk, warna, ruang) -seperti pada lukisan gua itu- sudah dilakukan sejak masa prasejarah. Kreativitas itu seiring dengan keterampilan

mengolah media, seperti batu, kayu, keramik, serat, dan logam.



Gambar 2.12. Salah satu panel relief pada Candi Borobudur (abad 7-8 M).  
Sumber: Editions Didier Millet, Archipelago Press.



Gambar 2.13. Tampilan dekorasi pada bagian jendela rumah adat Toraja.  
Sumber: Didier Millet, Indonesian Heritage, Archipelago Press.

senadaseira

# KRONOLOGI PERADABAN BESAR INDONESIA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**2 juta tahun yang lalu**  
 - 2 juta tahun yang lalu, Jawa Tengah: Situs Lingsar  
 - 1,8 juta tahun yang lalu, Jawa Tengah: Situs Sangiran

**1,75 juta tahun yang lalu**  
 - 1,75 juta tahun yang lalu, Jawa Tengah: Situs Sangiran

**1 juta tahun yang lalu**  
 - 1 juta tahun yang lalu, Jawa Tengah: Situs Sangiran

**180.000 tahun yang lalu**  
 - 180.000 tahun yang lalu, Jawa Tengah: Situs Sangiran

**18.000 tahun yang lalu**  
 - 18.000 tahun yang lalu, Jawa Tengah: Situs Sangiran

**18000 tahun yang lalu**  
 - 18000 tahun yang lalu, Jawa Tengah: Situs Sangiran

**18000 tahun yang lalu**  
 - 18000 tahun yang lalu, Jawa Tengah: Situs Sangiran

**6000 SM**  
 - 6000 SM: Situs Gunung Kidul, Gunung Kidul

**4000 SM**  
 - 4000 SM: Situs Gunung Kidul, Gunung Kidul

**3000 SM**  
 - 3000 SM: Situs Gunung Kidul, Gunung Kidul

**2000 SM**  
 - 2000 SM: Situs Gunung Kidul, Gunung Kidul

**1000 SM**  
 - 1000 SM: Situs Gunung Kidul, Gunung Kidul

**500**  
 - 500: Kerajaan Kutai (500-550 M)  
 - 500: Kerajaan Tarumanegara (450-650 M)

**1000**  
 - 1000: Kerajaan Sriwijaya (700-1000 M)  
 - 1000: Kerajaan Majapahit (1200-1500 M)

**1500**  
 - 1500: Kerajaan Islam (1500-1600 M)  
 - 1500: Kerajaan Belanda (1600-1800 M)

**2000**  
 - 2000: Kerajaan Indonesia (1945-2000 M)